

**RITUAL SASI LAUT;
Akulturasi Agama dan Budaya dalam Praktik Ritual Kebaharian
Masyarakat Misool Raja Ampat****Diah Aghsari dan Ismail Suardi Wekke***

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong
Jl. Klamono-Sorong, KM. 17, Klabilim, Sorong, Papua Barat 98417, Indonesia
Email: iswekke@gmail.com

ABSTRACT

Religious ritual contains religion, culture and marine on Misool society. Among them is sea sasi. This ritual was conducted to maintain marine sustainability. Therefore, on the certain time they don't harvest any kind of reosurces such as bia kapa, and other fishes. This practise shows aculturation between religion and tradition that choosen mostly on Misool Society. The dynamic encompass to sea sasi. This research findings shows Misool society extend the sasi as a must on certain periodical activities. It regulates before and after harvest time, around six months duration. Sea sasi ritual actually exited before Islam that perfomed for the God. Unfortunately, after Islam coming to the area, this culture aculturate and Islam is a contain of the acyivities such prophet praying, certain islamic ceremony. In addition, there is not any suspicios to present for the God because only Allah that have a right to request and pray for nowadays.

Keywords: sasi, marine, aculturation, and culture

Pendahuluan

Agama dan budaya merupakan unsur-unsur yang sangat terkait dengan kehidupan manusia karena hakikat manusia sebagai hamba dan sebagai makhluk sosial. Agama sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh manusia dan di dalamnya mengatur tentang hubungannya dengan Tuhan. Sedangkan, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Terkait dengan hal tersebut, Indonesia terkenal dengan keragaman agama serta kebudayaannya. Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu merupakan agama yang resmi diakui di Indonesia. Selain itu, Kebudayaan yang begitu banyak berada di Indonesia mulai dari Aceh hingga Papua yang kemudian disatukan dalam sebuah kesatuan negara Republik Indonesia, dikenal dengan *Bhineka Tunggal Ika*.

Secara umum bahwa agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling terkait. Namun ketika kedua hal

tersebut melebur menjadi satu, hal ini disebut akulturasi. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia kebudayaan tertentu diharapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Akulturasi bahkan terlihat jelas ketika berada di daerah suatu komunitas terasing dan terpencil. Ketika agama dan budaya ini telah melebur menjadi satu, hal ini bisa terlihat pada suatu ritual.

Kabupaten Raja Ampat data BAPEDA menunjukkan luas daratan sekitar 6.084,5 Km² (sekitar 15% dari luas keseluruhan luas wilayah). Akses untuk mencapai tempat tersebut yang hanya menggunakan transportasi laut, sangat memungkinkan menjadi daerah akulturasi budaya dan agama terlihat. Apalagi ketika berbicara tentang akulturasi tersebut, kondisi geografis di sana menyebabkan ritual-ritual yang dilakukan tentu berkaitan dengan

kebaharian (laut). Artinya, kebaharian pula yang membentuk bagaimana ritual-ritual tersebut dilaksanakan.

Tabel 1 Distrik di Misool Raja Ampat Tahun 2013

No.	Distrik	Ibukota Distrik
1	Misool	Waigama
2	Misool Selatan	Dabatan
3	Misool Barat	Lilintah
4	Misool Timur	Foley

Tabel 2 Kepadatan Penduduk Misool Raja Ampat Tahun 2010

No.	Distrik	Luas (km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Misool Utara	318.7	1761	5.53
2	Misool Selatan	469.1	3026	6.45
3	Misool Barat	203.1	1291	6.36
4	Misool Timur	403.1	2651	6.58

Khususnya di Pulau Misool, masyarakatnya mayoritas Islam dan masih menjalankan proses ritual-ritual berkaitan dengan keagamaan, kebudayaan dan kebaharian. Lomba *katinting* dan dayung yang rutin dilakukan setahun sekali, dan ziarah makam keramat merupakan ritual masyarakat Misool, tetapi tidak mengandung ketiga aspek tersebut. Namun, ada ritual yang mengandung ketiga aspek tersebut, yakni ritual *sasi* laut. *Sasi* laut yang dalam bahasa Misool artinya sumpah, dilakukan 2 sesi, yaitu buka Sasi dan tutup Sasi. Buka Sasi dilaksanakan pada saat angin barat berhembus sekitar bulan November dan tutup Sasi dilakukan sekitar bulan Mei. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kartini Limalol (tokoh perempuan di Misool), ritual *sasi* laut terbagi dua, yaitu ritual buka *sasi* laut dan ritual tutup *sasi* laut.

Ritual buka *sasi* laut ini dilaksanakan sebelum panen hasil laut, sekitar bulan November atau Desember. Sedangkan, ritual tutup *sasi* laut dilaksanakan sekitar 6 bulan setelah dilakukannya ritual buka *sasi* laut, yaitu sekitar bulan Mei.

Abdul Rasyid Wainsyaf (tokoh masyarakat Misool), *sasi* dalam bahasa Misool berarti sumpah, merupakan cara untuk mendukung lestariannya pemanfaatan sumber daya alam. Dalam budaya *sasi*, ada pelarangan adat untuk menangkap dan memancing hasil laut selama setahun. Masyarakat kemudian diperkenankan secara bersama menangkap hasil laut setelah jeda *sasi*. Jadi, ada semacam komitmen bersama untuk tidak melakukan penangkapan pada spesies sumber daya laut tertentu dan memberinya waktu untuk berkembang, yaitu *bia kapa*, *lola*, siput alam, lobster, *batu laga*, dan teripang.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat satu permasalahan pokok yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini, yakni bagaimana eksistensi ritual *sasi* laut di tengah masyarakat Misool? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada tiga persoalan utama, yakni: *Pertama*, bagaimana sejarah ritual *sasi* laut di masyarakat Misool Raja Ampat? *Kedua*, bagaimana praktik ritual *sasi* laut di masyarakat Misool Raja Ampat? *Ketiga*, bagaimana nilai-nilai Islam bertalkulturasi dalam praktik *sasi* laut di masyarakat Misool?

Profil Pulau Misool

Pulau Misool berarti rumah di atas laut adalah salah satu dari empat pulau besar di Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat, Indonesia. Luas wilayahnya 2.034 km². Titik tertinggi adalah 535 meter dan kota utama adalah Waigama dan memiliki koordinat 1° 53'41"S 130°5'1"E (Sujadi, 2013). Pulau Misool berada di Distrik Misool, Raja Ampat dan berbatasan langsung dengan Laut Seram. Daerah ini terletak di kepala burung Papua Barat dan dekat dengan kota Sorong. Misool terbagi atas dua bagian, yaitu Misool Timur Selatan dan Misool Barat.

Pulau Misool terkenal dengan keanekaragaman budaya, adat, laut, dan darat. Daerah ini termasuk daerah segitiga karang dunia dan beragam ikan hias yang terdapat di lautan, yaitu sekitar 75% ikan hias dan segitiga karang dunia juga terdapat di daerah Misool. Daerah Misool juga memiliki laut lepas yang

sangat luas sehingga menjadi jalur lintasnya hewan-hewan besar, seperti ikan paus dan gurita (Rusmana, 1993). Selain itu, Pulau Misool juga terdapat potensi tambang batu bara. Kegiatan ekonomi masyarakat merupakan orientasi mata pencaharian untuk menunjang pendapatan perkapita. Kegiatan sosial ekonomi yang dikelola oleh masyarakat didominasi oleh kegiatan melaut (nelayan) di mana daerah ini merupakan daerah yang kaya dengan sumber daya perikanan, di samping itu juga berkembang bisnis agrowisata di mana daerah Misool merupakan salah satu rangkaian pulau di Raja Ampat yang mempunyai keindahan laut dan salah satu spot penyelaman terbaik di dunia.

Kebiasaan gotong-royong sampai saat ini pun masih melekat dalam sebagai aspek kehidupan masyarakat, kebiasaan gotong-royong tersebut terlihat pada kegiatan-kegiatan seperti membersihkan kampung, dalam pengolahan tanah pertanian, pesta adat perkawinan, khitanan, dan lain sebagainya. Kebiasaan yang sangat menonjol juga ditunjukkan dalam kehidupan masyarakat setempat, yaitu dalam menerima tamu atau ada pendatang yang berkunjung, sikap yang diperlihatkan masyarakat setempat mencirikan kebersamaan serta kekeluargaan yang kuat dalam memberikan apresiasi terhadap masyarakat luar. Sikap inilah yang harus tetap dipertahankan, mengingat suku dan adat istiadat yang telah berbaur di Misool tentunya dapat memberi peluang masuknya informasi dan komunikasi yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Misool Raja Ampat. Lokasi ini, merupakan wilayah yang khas dimana sasi menjadi bagian ritual dari kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam (in-depth interview). Narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala kampung Misool Fafanlap, tokoh masyarakat Misool, tokoh

perempuan di Misool, dan tokoh pemuda Misool.

Hasil dan Pembahasan

Sekitar 85% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Raja Ampat adalah lautan, terkhusus juga daerah Misool (Purwati, 2009). Sebagian besar daerah ini ditutupi oleh lautan, menyebabkan masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Namun ketika banyak yang melaut, diperlukan cara untuk membatasi masyarakat melakukannya secara berlebihan. Seorang tokoh pemuda di Misool, Irsyah mengatakan bahwa perlunya regenerasi kekayaan hayati yang melimpah, yang kemudian *sasi* laut ini muncul. Selain itu, menghormati dan meminta izin kepada sang Pencipta merupakan kedua filosofi *sasi* laut. Jadi, *sasi* laut juga ditujukan untuk menjaga kelestarian hasil laut, memberikan waktu agar hasil laut tersebut dapat berkembang lebih besar dan hasilnya pun akan lebih banyak.

Pengertian *sasi* laut menurut masyarakat Misool, *Sasi* berarti sumpah. Munawir Haris menyatakan bahwa *sasi* mengandung dua makna, yakni praktik ritual untuk laut dan sebagai permohonan izin atau legalitas kawasan yang ditopang oleh adat masyarakat setempat. *Sasi* laut merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Misool sebagai tanda untuk memulai dan berhenti melaut. *Sasi* laut dilakukan dengan maksud dan tujuannya bahwa hasil dari melaut tersebut melimpah dan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Masyarakat Misool itu sendiri percaya ketika mereka melaut, keberhasilannya tergantung pada ritual *sasi* laut itu sendiri.

Terkait dengan hal tersebut, menurut salah seorang tokoh terkemuka di Misool, Abdul Rasyid Wainsyaf, *Sasi* laut berasal dari bahasa Misool, yakni sumpah (saksi). Semua masyarakat di Misool melakukan *sasi* laut ketika akan melaut. *Sasi* laut dilakukan ketika angin barat berhembus, jadi sekitar bulan November, dan berakhir ketika angin selatan berhembus sekitar bulan Mei". *Sasi* laut merupakan sesuatu yang sudah menjadi ritual wajib bagi masyarakat Misool sebelum memanen hasil laut. Adapun hasil laut yang

dimaksudkan adalah *biakapa*, *lola*, siput alam, *batu laga*, lobster, dan teripang.

Agung Saleh Bahalle, tokoh pemuda di Kampung Fafanlap, *Biakapa* tumbuh di kedalaman 15 meter, tumbuh di akar bahar, dan teksturnya sangat tajam. Harga jual *bia kapa* sekitar Rp 15.000,- per kilogram. *Lola* adalah sejenis kerang yang berbentuk kerucut. *Lola* dijual mulai dari harga Rp 40.000,- sampai Rp 80.000,- per kilogramnya. Siput alam adalah jenis siput yang dalam jangka waktu 5 (lima) tahun mungkin menghasilkan mutiara alam. Kisaran harga untuk siput alam, mulai dari Rp 80.000,- sampai lebih dari Rp200.000,- per kilogram. *Batu laga* adalah kerang batu yang modelnya seperti batu, bahkan kerang ini dapat berkamuflase dengan batu-batu di sekitarnya sehingga sulit dibedakan. *Batu laga* ini dapat dijual dengan harga Rp 120.000,- sampai Rp 200.000,- per kilogram. Lobster merupakan hasil laut yang memiliki bentuk gabungan antara udang dan kepiting. Tubuh lobster seperti udang dan memiliki capit seperti kepiting. Lobster ini dapat dijual dengan harga sekitar Rp 250.000,- per kilogram. Sedangkan, teripang adalah hasil laut yang berbentuk lonjong seperti pisang raja dan bernilai sangat tinggi, yakni sekitar Rp 180.000,- sampai Rp 1.000.000,- per kilogramnya. Sungguh harga yang sangat fantastis untuk konsumsi masyarakat umum.

Sasi laut sudah ada sejak dahulu, tetapi tidak tahu secara pasti kapan *sasi* laut itu muncul. Ada yang mengatakan bahwa *sasi* laut sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, dan ada pula yang mengatakan semenjak masyarakat Misool mulai melaut. Namun satu hal yang pasti bahwa *sasi* laut sudah ada sebelum agama Islam masuk di daerah Misool. Hal ini dapat dibuktikan dengan ada *sasi* laut yang berbeda dengan *sasi* laut Islam, yakni *sasi* laut gereja. Islam yang lebih dahulu masuk pada Misool, tentunya mempengaruhi perkembangan *sasi* laut disana. Proses pelaksanaan *sasi* laut gereja yang berbeda dengan *sasi* laut Islam, namun jarang dilakukan karena *sasi* laut tersebut hanya dilakukan oleh minoritas masyarakat Misool karena sebagian besar masyarakat Misool beragama Islam.

Ritual *sasi* laut menjadi tanda dan simbol dimulainya musim melaut di daerah Misool. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual *sasi* laut, hasil laut mereka akan meningkat. Kesejahteraan dan ketentraman pun akan senantiasa meliputi mereka. Maka dari itu, masyarakat Misool tidak akan memulai aktifitas melaut sebelum ritual *sasi* laut dilakukan oleh para pemuka adat. Ritual *sasi* laut dibagi menjadi dua tahapan, yakni ritual buka *sasi* laut dan ritual tutup *sasi* laut.

Ritual *sasi* laut ini termasuk ke dalam kategori *calenderical rites* (ritual penanggalan). *Calendrical rites* adalah ritual periodik dan bisa diprediksi berdasarkan perubahan cuaca atau udara, seperti kerja pertanian, kelautan, dan kerja sosial lainnya (Rahman, 2013). Ritual *sasi* laut dilaksanakan ketika musim hujan tiba. Terdapat unsur penyesuaian dengan kondisi cuaca atau musim dalam pelaksanaan ritual tersebut. Ritual *sasi* laut ini hanya dilaksanakan satu kali setahun, dan dilaksanakan sekitar bulan November, ketika musim hujan tiba. Biasanya, pelaksanaan ritual *sasi* laut ini disesuaikan dengan sistem penanggalan bulan menurut kebiasaan masyarakat Misool. Ritual *sasi* laut juga merupakan ritual yang sangat terkait dengan kerja pertanian dan laut.

Selain itu, ritual *sasi* laut juga dapat digolongkan dalam kategori *political rites*, yaitu ritual yang dikonstruksi, dipertontonkan, dan dipromosikan oleh institusi politik, seperti raja, negara, dan kepala kampung. Sekalipun tidak sepenuhnya untuk mengandung unsur politik, namun terkadang dijadikan oleh pihak pemerintah untuk menggalang massa, bahkan dijadikan sebagai ajang kampanye partai tertentu. Jadi, ritual *sasi* laut ini tidak sekedar dianggap sebagai *calenderical rites* (ritual penanggalan), tetapi dapat pula dikategorikan sebagai *politic rites* (ritual politik).

Ritual *sasi* laut dapat diprediksi waktunya, yaitu tepat ketika musim hujan tiba. Meski sering terjadi perubahan cuaca, namun musim hujan selalu jatuh sekitar bulan November setiap tahunnya dan ritual *sasi* laut ini pun dilaksanakan sekitar bulan November. Kalenderisasi ini didasarkan pada sistem

kalender Misool yang dihitung sesuai dengan keadaan atau bentuk bulan. Pada zaman dahulu, waktu pelaksanaan ritual *sasi* ditentukan sendiri oleh para pemuka adat, tanpa adanya intervensi orang lain, bahkan dari pihak pemerintah sekalipun. Pemuka adat terlebih dahulu melakukan interaksi dengan Dewa, sembari memohon restu. Namun, saat ini jadwal ritual *sasi* disesuaikan dengan musim hujan yang kadang tidak menentu dan waktunya ditetapkan secara sepihak oleh pemerintah setempat.

Dalam praktik ritual *sasi* laut di Misool dipimpin oleh seorang kepala adat suku Misool dan dihadiri pula oleh semua pengurus lembaga adat, pemerintah, dan masyarakat setempat. Dari Yasin Wainsyaf (kepala Kampung Fafanlap) menceritakan bahwa pada pelaksanaan ritual *sasi* laut beberapa tahun lalu, beliau datang ke tempat pelaksanaan ritual bersama dengan Wakil Bupati Raja Ampat dan masyarakat, baik mereka yang ikut berpartisipasi maupun yang hanya sekedar datang untuk menyaksikan prosesi ritualnya. Pihak pemerintah dan masyarakat harus hadir karena efek dan manfaat dari ritual *sasi* laut akan kembali kepada mereka.

Ketika ritual *sasi* laut dilakukan, keturunan pemuka adat melakukan kontak dan interaksi langsung dengan Dewa, sehingga dia dapat mengetahui segala keinginan dan kehendak Dewa. Sebelum berhubungan atau berinteraksi dengan Dewa, syarat-syarat yang dibutuhkan harus terpenuhi, seperti persembahan buah-buahan, daun sirih, dupa, daun dan bunga kelapa, dan masih banyak lagi yang harus disediakan (Rahman, 2013). Segala persiapan itu diperuntukkan bagi Dewa.

Selain melibatkan banyak orang, ritual *sasi* laut juga membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya, untuk membeli bahan-bahan, peralatan, dan kebutuhan ritual. Adapun bahan dan alat ritual yang digunakan dalam *sasi* laut, antara lain tali *sasi*, bendera warna warni, gendang atau tifa (alat musik tradisional yang berbentuk persegi panjang yang terbuat dari kayu khusus dan kulit hewan), padi yang berbentuk ikatan, bunga kelapa muda, air kelapa muda, pisang, nasi ketan dan segala jenis buah-buahan, dan lain-lain.

Segala jenis peralatan dan bahan-bahan ritual memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda, seperti bendera *sasi*, tali *sasi*, dan buah pinang. Bendera *sasi* adalah simbol dan lambang perlindungan dari segala bahaya yang sedang mengancam maupun yang akan mengancam hasil laut, sekaligus sebagai simbol perlindungan Dewa terhadap kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Tali *sasi* berbentuk bundar dengan panjang 5 meter, berwarna keemasan. Sedangkan buah pinang diyakini sebagai tanaman suci yang dibawa oleh orang tua mereka terdahulu. Selain itu, daun sirih menjadi pelengkap ritual yang harus selalu ada.

Selain bahan-bahan dan alat yang harus ada pada ritual *sasi* laut ini, masyarakat Misool juga menyodorkan artefak-artefak dan atraksi ritual sebagai bentuk hiburan dan pariwisata bagi masyarakat (Rahman, 2013). Artefak-artefak yang biasa diperlihatkan adalah *batu berbentuk manusia*, *tali berlapis emas*, *senjata tombak*, dan sebagainya. Sedangkan salah satu jenis atraksi ritual yang dianggap menarik dan mengundang decak kagum dalam ritual *sasi* laut adalah tari kesurupan. Artefak dan atraksi yang dilakukan awalnya hanya bernilai magis dan religius, namun sekarang dapat bernilai hiburan dan aspek pariwisata bagi para pendatang.

Keberadaan ritual *sasi* laut di masyarakat Misool menjadi simbol kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat. *Sasi* dianggap sebagai salah satu ritual pemujaan kepada Dewa, sekaligus sebagai tanda penghormatan dan terima kasih masyarakat atas berkah yang diturunkan oleh Dewa ke bumi. Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih masyarakat kepada Sang pencipta, dalam ritual *sasi* laut banyak sekali persembahan sesajian yang berbentuk makanan dan buah-buahan yang ditujukan kepada Dewa yang tinggal di darat maupun di laut.

Berbeda setelah Islam masuk ke wilayah Misool. Yasin Wainsyaf (kepala kampung Misool) mengatakan bahwa ritual *sasi* laut ini dilaksanakan pada hari Jumat, tetapi diawali dengan doa bersama pada Kamis malam. Setelah shalat Magrib pada Kamis malam, tifa akan dipukul berulang-ulang sebagai penanda

kepada masyarakat kalau doa bersama akan dilaksanakan. Masing-masing keluarga akan membawa 1 (satu) baki makanan ke masjid atau balai desa, kemudian diadakan doa bersama yang dipimpin oleh imam desa. Setelah itu, seluruh masyarakat pun akan makan bersama di masjid. Keesokan harinya pun ritual *sasi* laut dilaksanakan dengan menancapkan *timaidi* tepi pantai, kemudian berdoa. Setelah itu, mereka pun boleh memanen hasil laut yang tadinya dilarang sebelum buka *sasi* laut, yaitu *bia kapa*, *lola*, siput alam, *batu laga*, lobster, dan teripang. Setelah 6 bulan, tutup *sasi* laut akan diadakan, yakni sekitar bulan Mei. Tutup *sasi* laut ditandai dengan menancapkan daun kelapa di tepi pantai. Tata cara ritual *sasi* laut ini bukan ditujukan kepada Dewa, tetapi pengharapan ditujukan kepada Allah SWT.

Sasi laut sebelum masuknya Islam, dilaksanakan dalam rangka menghormati para pemimpin (Dewa) yang kemudian juga meminta izin kepada penghuni atau makhluk *ghaib* yang berada di daerah tersebut. Ritual ini dipimpin oleh kepala adat dan semua aspek masyarakat terlibat di dalamnya, Mereka percaya bahwa ketika telah meminta izin, maka dalam melaut akan terlindungi dari bahaya. Namun dalam Islam, hal tersebut tidak dapat dibenarkan karena mereka memohon dan berharap kepada Dewa, bukan Allah SWT.

Ritual *sasi* laut pada awalnya dipraktikkan oleh masyarakat Misool yang masih meyakini bahwa Tuhan mereka adalah Dewa dan segala sesuatunya harus diperuntukkan kepada Dewa. Setelah agama Islam masuk ke Papua sekitar abad ke 15, *sasi* laut kemudian berubah dalam peruntukkan, proses, dan fungsinya. Maksudnya adalah pada zaman dahulu *sasi* laut ditunjukkan kepada Dewa, namun berubah setelah masuknya Islam, yang kemudian *sasi* laut ditujukan kepada Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Kemudian, terjadi pula beberapa perubahan pada praktik ritual kebaharian ini. Dulu, ritual kebaharian ini dilengkapi dengan sesajian untuk persembahan kepada Dewa dan laut. Sedangkan, sekarang hanya menggunakan pohon kayu kering yang diikat dengan siri pinang menggunakan kain warna warni, serta bendera untuk menandakan

bahwa *sasi* laut telah dibuka. Selain itu, fungsi dari ritual *sasi* pun berubah. Sebelum Islam masuk,

Sebelumnya terjadi pro dan kontra di tengah masyarakat mengenai ritual *sasi* laut. Islam kemudian melebur dengan ritual kebaharian *sasi* laut, meluruskan atau merubah pola pikir masyarakat sehingga sudah menerima kehadiran *sasi* laut tanpa mengandung unsur musyrik. Perubahan pola pikir itu disebabkan oleh tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat yang mulai terbuka dengan isu-isu perbedaan dan toleransi. Dengan demikian, Islam masuk dan menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti salawat kepada Nabi Muhammad SAW., do'a mempermudah rejeki, dan do'a keselamatan.

Abdul Rasyid Wainsyaf menyatakan bahwa ritual buka *sasi* laut ditandai dengan pohon kayu berisi siri pinang yang diikat dengan kain warna warni dan kemudian ditanam di tepi pantai. Ritual *sasi* laut seperti ini tidak ada persembahan sesajian, cukup dengan doa bersama agar dimudahkan rejeki dan diberi keselamatan. Perubahan yang terjadi pada ritual *sasi* laut merupakan akulturasi antara budaya masyarakat Misool dengan agama Islam. Agama Islam masuk dan mengubah pola pikir masyarakat, menghilangkan hal-hal yang dapat menyebabkan syirik, namun tdk menghilangkan ciri dan bagian utama dari ritual *sasi* laut.

Simpulan

Pulau Misool adalah salah satu dari empat pulau besar di Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat, Indonesia. Kegiatan sosial ekonomi yang dikelola oleh masyarakat di wilayah didominasi oleh kegiatan melaut (nelayan) di mana daerah ini merupakan daerah yang kaya dengan sumber daya perikanan, di samping itu juga berkembang bisnis agrowisata di mana daerah Misool merupakan salah satu rangkaian pulau di Raja Ampat yang mempunyai keindahan laut dan salah satu spot penyelaman terbaik di dunia. Selain itu, kebiasaan gotong-royong dan penyambutan tamu masih melekat dalam sebagai aspek kehidupan masyarakat. Kebiasaan gotong-

royong tersebut terlihat pada kegiatan-kegiatan seperti membersihkan kampung, dalam pengolahan tanah pertanian, pesta adat perkawinan, khitanan, dan lain sebagainya.

Masyarakat Misool pun masih kental dengan budaya yang dimilikinya, termasuk *sasi* laut. *Sasi* laut merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Misool sebagai tanda untuk mulai memanen hasil laut dan berhenti memanen. Ritual *Sasi* laut di Misool sudah ada sejak dulu, bahkan sebelum agama Islam masuk di daerah Misool. Perlunya regenerasi kekayaan hayati yang melimpah, yang kemudian *sasi* laut ini muncul. Selain itu, menghormati dan meminta izin kepada sang Pencipta merupakan filosofi dari ritual *sasi* laut. Adapun beberapa hasil laut yang dimaksud pada ritual *sasi* laut adalah *bia kapa*, *lola*, siput alam, *batu laga*, lobster dan teripang.

Sasi laut sebelum masuknya Islam, dilaksanakan dalam rangka menghormati para pemimpin (Dewa). Setelah agama Islam masuk ke Papua sekitar abad ke 15, *sasi* laut kemudian berubah dalam “peruntukannya” dan “prosesnya”. Maksudnya adalah pada zaman dahulu *sasi* laut ditujukan kepada Dewa, namun berubah setelah masuknya Islam, yang kemudian *sasi* laut ditujukan kepada Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Kemudian terjadi pula beberapa perubahan pada praktik ritual kebaharian ini. Dulu, ritual kebaharian ini dilengkapi dengan sesajian untuk persembahan kepada Dewa dan laut. Namun, sekarang hanya menggunakan pohon kayu kering yang diikat dengan siri pinang menggunakan kain warna warni, serta bendera untuk menandakan bahwa *sasi* laut telah dibuka.

Islam masuk dan menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti salawat kepada Nabi Muhammad SAW., do'a mempermudah rejeki, dan do'a keselamatan. Ritual *sasi* laut saat ini tidak ada persembahan sesajian, cukup dengan doa bersama agar dimudahkan rejeki dan diberi keselamatan. Perubahan yang terjadi pada ritual *sasi* laut merupakan akulturasi antara budaya masyarakat Misool dengan agama Islam. Agama Islam masuk dan mengubah pola pikir masyarakat, menghilangkan hal-hal yang dapat menyebabkan syirik, namun tdk

menghilangkan ciri dan bagian utama dari ritual *sasi* laut.

Daftar Pustaka

- E. Rusmana, dkk. 1993, *Peta Geologi Pulau Misool, Irian Jaya*, Puslitbang Geologi Bandung, Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kurniawan, Beni 2007, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Purwati, 2009, *Selayang Pan vdang Papua Barat*, Intan Pariwara, Klaten.
- Rahman, Abdul 2013, *Geliat Ritual Traditional Kasasyi; Rekontruksi Nilai-Nilai Lokal Suku Misol Raja Ampat*, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Sorong.
- Rais, Muhammad, dkk. 2013, *Laporan Penelitian Kelompok Islam Rahma dan Toleran dalam Masyarakat Multikultural di Kabupaten raja Ampat*, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Sorong.
- Sujadi, Firman, dkk. 2013, *Provinsi Papua Barat Cintaku Negeriku*, Cita Insan Madani, Jakarta.
- Tp. 2012, *Buku Produk Domestik Regional Bruto, Kabupaten Raja Ampat Menurut Lapangan Usaha*, BPS, Raja Ampat.
- Waluya, Bagja 2007, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, PT. Setia Purna Inves: Bandung.
- Wawancara:
- Abdul Rasyid Wainsyaf, wawancara, Sorong, 20 April 2015.
- Agung Saleh Bahalle, wawancara, Sorong, 10 Mei 2015.
- Kartini Limalol, wawancara, Sorong, 20 April 2015.
- Muhammad Irsyah Macab, wawancara, Sorong, 25 April 2015.
- Munawir Haris, wawancara, Sorong, 10 April 2015.
- Yasin Wainsyaf, wawancara, Sorong, 20 April 2015.